

**PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)
PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI MAN 2 PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Prasyarat Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan Srata Satu (S1)*



Oleh

RIZKI YUZHAR
2005/68083

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri
Padang Pada Hari Senin Tanggal 9 Mei 2011

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
Pada Pembelajaran Sejarah di MAN 2 Payakumbuh

Oleh

Nama : Rizki Yuzhar
Nim/BP : 68083/2005
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, Mei 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Drs Zafri, M.Pd

1. _____

Sekretaris : Ofianto, S.Pd. M,Pd

2. _____

Anggota : Drs Bustamam, M.Pd

3. _____

Anggota : Drs Wahidul Basri, M.Pd

4. _____

Anggota : Drs Yanuar Effnita

5. _____

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Pembelajaran Sejarah di MAN 2 Payakumbuh

Nama : Rizki Yuzhar
Nim/BP : 68083/2005
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, Mei 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Zafri, M.Pd
NIP. 195909101986031002

Ofianto. S.Pd, M.Pd
NIP. 198210202006041002

Menyetujui
Ketua Jurusan Sejarah

Hendra Naldi, SS, M.Hum
NIP. 196909301996031001

ABSTRAK

RIZKI YUZHAR(68083/2005): “Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Pembelajaran Sejarah di MAN 2 Payakumbuh Tahun Pelajaran 2010/2011”

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing. KTSP sebagai inovasi terbaru dalam rangka peningkatan kualitas kurikulum tidaklah mudah diterapkan secara universal dan *instant*, bahkan Departemen Pendidikan Nasional menargetkan paling lambat tahun 2009/2010 semua sekolah telah melaksanakan KTSP secara menyeluruh. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana kemampuan guru Sejarah di MAN 2 Payakumbuh dalam menyusun silabus, (2) Bagaimana kemampuan guru Sejarah di MAN 2 Payakumbuh dalam menyusun RPP, (3) Bagaimana kesesuaian antara RPP dengan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru Sejarah di MAN 2 Payakumbuh dalam menyusun silabus, (2) Untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru Sejarah di MAN 2 Payakumbuh dalam menyusun RPP, (3) Untuk mengetahui bagaimana kesesuaian RPP dengan pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah Studi Evaluatif dengan lokasi penelitian di MAN 2 Payakumbuh. Sumber data dalam penelitian ini yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan yaitu melalui wawancara mendalam (*indept interview*) observasi partisipasi dan studi dokumentasi. Data ini diolah dengan menggunakan teknik analisis interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru Sejarah telah menyusun program-program sesuai dengan acuan dalam KTSP, program tersebut seperti program tahunan, program semester, program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, serta program pengembangan diri. Pengembangan silabus oleh guru Sejarah masih mengadopsi model silabus dari Depdiknas, selanjutnya model silabus tersebut ditelaah dan disesuaikan dengan kondisi sekolah. Dalam penyusunan silabus guru Sejarah tidak mengalami hambatan yang berarti karena dalam penyusunannya dikerjakan secara bersama-sama dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah. Dalam hal penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru Sejarah diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik. Penyusunan RPP oleh guru Sejarah dilakukan secara sekaligus untuk beberapa pertemuan, hal ini disebabkan adanya kesibukan. Pada awal pembelajaran guru Sejarah melakukan kegiatan apersepsi, namun tidak pernah mengadakan pre-test, guru masih menggunakan metode ceramah, namun hanya untuk membantu siswa dalam memahami materi dan keaktifan siswa sangat diprioritaskan tapi belum terlaksana. Dalam pembelajaran guru belum menerapkan berbagai metode, sumber belajar serta media yang variatif. Evaluasi hasil belajar dilakukan guru melalui Penilaian Berbasis Kelas (PBK) untuk mengetahui kemampuan siswa dalam aspek penguasaan konsep dan penerapan konsep. Selain itu, guru telah menerapkan pendekatan pembelajaran tuntas dengan mengadakan program remidi dan program pengayaan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahNya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi ini merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Skripsi ini berjudul **“Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Pembelajaran Sejarah di MAN 2 Payakumbuh Tahun Pelajaran 2010/2011 ”**.

Skripsi ini tentu tidak akan selesai dengan baik tanpa adanya pertolongan dari Allah SWT, melalui orang-orang yang telah diketuk pintu hatinya untuk mengulurkan tangan membagikan sebagian ilmu yang dimilikinya, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada Bapak Drs. Zafri, M.Pd., selaku pembimbing I dan kepada Bapak Ofianto, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II. Beliau berdua, dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, saran-saran, dan motivasi yang sangat berharga kepada penulis selama dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Wahidul Basri, M.Pd., Drs. Bustamam, M.Pd dan Drs. Yanuar Efnita, sebagai penguji yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran-saran, arahan dan koreksi selama penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Hendra Naldi, S.S,M.Hum, selaku ketua jurusan sejarah fakultas ilmu-ilmu sosial Universitas Negeri Padang, beserta staf yang telah memberi pelayanan administrasi dengan baik.
4. Para dosen jurusan sejarah fakultas ilmu-ilmu sosial Universitas Negeri Padang.
5. Ibuk Drs. Hj Elinar Anas., selaku Kepala Sekolah MAN 2 Payakumbuh dan Wirson Efendi, S.Pd., selaku wakil Kepala Sekolah beserta dewan guru dan karyawan tata usaha yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
6. Suska Efendi, S.Pd., Khairul Amri, S.Pd dan Dra. Hamdismar selaku guru mata pelajaran Sejarah MAN 2 Payakumbuh yang telah banyak memberikan bantuan dan masukan demi kelengkapan data dan kelancaran pelaksanaan penelitian.
7. Siswa-siswi MAN 2 Payakumbuh, yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

8. Yang sangat mulia Papa Drs. H.Yusrial dan Mama Hj.Hardawanis S.Pd.I yang telah memberikan bekal pendidikan, bantuan moril, materil, kesabaran, keimanan kepada Allah SWT, memberikan dorongan dan doa, serta kakakku tersayang Sari Ramadona S.E juga kakak ipar Harisman S.Pd.I dan adikku tercinta Hadial Umami yang senantiasa menyertai doa, memberikan semangat kepada penulis dalam menempuh pendidikan.
9. Teristimewa sekali buat Rita Octavinora, M.Pd., yang selalu memberikan motivasi, doa, dukungan, bantuan dan masukan baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi, serta setia dan sabar menemani penulis sampai menyelesaikan pendidikan.
10. Rekan-rekan mahasiswa jurusan sejarah angkatan 2005, yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis, yang dalam kesempatan ini tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu.

Akhirnya, ke hadirat Allah SWT jualah tempat penulis memohon, semoga segala bantuan yang telah Bapak/Ibu berikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari-Nya. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. *Amiin Ya Rabbal Alamiin.*

Padang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pembuatan Silabus	15
1. Pengertian Silabus	15
2. Manfaat Silabus	16
3. Prinsip Pengembangan Silabus	16
4. Prosedur Pembuatan Silabus.....	18
5. Langkah-Langkah Pembuatan Silabus.....	20
B. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	27
1. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	27
2. Prinsip-prinsip Pembuatan RPP	27
3. Langkah-Langkah Pembuatan RPP.....	28
4. Metode Pembelajaran	32
C. Tinjauan Mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	40
1. Pengertian Kurikulum	40
2. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	41
3. Landasan Yuridis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	42
4. Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	45
5. Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	45
6. Prinsip-Prinsip Pengembangan KTSP	47

7. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan KTSP	48
D. Tinjauan Mengenai Manajemen Pelaksanaan KTSP	50
1. Perencanaan	51
2. Pengorganisasian	51
3. Pelaksanaan Kegiatan Melajar Mengajar	52
4. Penilaian Hasil Belajar/Evaluasi	52
5. Pelaporan	52
E. Tinjauan Mengenai Mata Pelajaran Sejarah.....	54
1. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah	54
2. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Sejarah	54
F. Penelitian Relevan	55
G. Kerangka Konseptual	56

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian	58
C. Sumber Data Penelitian.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data	59
E. Validitas Data	63
F. Teknik Analisis Data	64

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	66
B. Temuan Umum	69
1. Kemampuan Guru Dalam Merancang Silabus	69
2. Kemampuan Guru Dalam Merancang RPP	70
3. Kesesuaian RPP Dalam Pembelajaran	73
a. Penggunaan Metode Atau Strategi Pembelajaran	73
b. Penggunaan Sumber Belajar	74
c. Penggunaan Media Pembelajaran	74

d. Evaluasi Hasil Belajar	75
C. Pembahasan	79
1. Kemampuan Guru Merancang Silabus	79
1. Pengembangan Program	79
2. Penyusunan Persiapan Mengajar	87
2. Kemampuan Guru Dalam Merancang RPP	93
3. Kesesuaian RPP Dalam Pembelajaran	95
1. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Sejarah	95
2. Evaluasi Hasil Belajar atau penilaian	105
D. IMPLIKASI	107
1. Untuk Guru Mata Pelajaran	108
2. Untuk MAN2/MAKN Payakumbuh	109
 BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	110
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrumen yang digunakan untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, dan menjauhkan manusia dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan dipercayai sebagai wahana perluasan akses dan mobilitas sosial dalam masyarakat baik secara horizontal maupun vertikal.

Di era globalisasi dewasa ini, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan bangsa Indonesia hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, sekarang pemerintah telah mempercepat perencanaan *Millenium Development Goals (MDGS)*, yang semula dicanangkan tahun 2020 dipercepat menjadi 2015. *Millenium Development Goals (MDGS)* adalah era pasar bebas atau era globalisasi, sebagai era persaingan mutu atau kualitas, siapa yang berkualitas dialah yang

akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya, oleh karena itu pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi (Mulyasa 2006:2).

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strategi agar sesuai dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, meso, maupun mikro, demikian halnya dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Mulyasa 2006:4).

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsa, sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum (Mulyasa 2006:4).

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan, tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya sudah tentu untuk menyesuaikannya dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Dengan kurikulum yang sesuai dan tepat, maka dapat diharapkan sasaran dan tujuan pendidikan akan dapat tercapai secara maksimal.

Salah satu inovasi terbaru yang dilakukan pemerintah saat ini adalah dengan menyempurnakan kurikulum yang lama, yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengamanatkan kurikulum pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah yang disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada SI (Standar Isi) dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan). Selain itu, juga berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) serta penyusunan KTSP juga harus mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005.

Pada dasarnya kurikulum yang baru ini tidak ada perubahan dengan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum baru ini ialah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai akrab disebut Kurikulum 2006 yang diolah berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan produk Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mulai di kenalkan di Indonesia pada tanggal 7 Juli 2006. Kurikulum tersebut mengakomodir kepentingan daerah. Guru dan sekolah diberikan otonomi untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi sekolah, permasalahan sekolah dan kebutuhan sekolah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuntut adanya kesanggupan guru untuk

membuat kurikulum yang mendasarkan pada kebolehan, kemampuan dan kebutuhan sekolah.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006 ini berarti satuan-satuan pendidikan harus mampu mengembangkan komponen-komponen dalam kurikulum KTSP. Komponen yang dimaksud mencakup visi, misi, dan tujuan tingkat satuan pendidikan; struktur dan muatan; kalender pendidikan; silabus sampai pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Silabus dan RPP dibuat oleh guru dimana silabus merupakan hasil atau produk pengembangan disain pembelajaran, seperti Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar (PDKBM) dan Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP). Dalam silabus tersebut memuat komponen-komponen minimal dari kurikulum satuan pendidikan. Untuk mengadakan pengkajian terhadap kurikulum yang sedang dilaksanakan pada suatu satuan pendidikan, bisa dilakukan melalui penelaahan silabus yang telah dikembangkan dan diberlakukan. Dari pengkajian terhadap silabus bisa memberikan berbagai informasi, di antaranya dapat dilihat apakah kurikulum sebagai suatu teori telah diterjemahkan dengan baik. Melalui silabus dapat ditelaah standar kompetensi dan kompetensi yang akan dicapai, materi yang akan dikembangkan, proses yang diharapkan terjadi, serta bagaimana cara mengukur keberhasilan belajar. Dari silabus juga akan tampak apakah hubungan antara satu komponen dengan komponen lainnya harmonis atau tidak. Karena itu kedudukan silabus dalam telaah kurikulum tingkat satuan pendidikan sangatlah penting. Silabus juga merupakan rencana pembelajaran

pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Dengan demikian silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam pembuatan silabus perlu dipertimbangkan beberapa prinsip. Prinsip tersebut merupakan kaidah yang akan menjiwai pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Terdapat beberapa prinsip yang harus dijadikan dasar dalam pembuatan silabus ini, yaitu: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai/*adequate*, aktual/kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh. Untuk memperoleh silabus yang berkualitas dan sesuai dengan prinsip-prinsip di atas, diperlukan prosedur pembuatan silabus yang tepat. Prosedur pembuatan silabus yaitu melalui tahapan: perancangan, validasi, pengesahan, sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi.

Langkah- langkah pembuatan silabus adalah mengisi kolom identitas mata pelajaran, mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, penentuan jenis penilaian, menentukan alokasi waktu, menentukan sumber belajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan

dijabarkan dalam silabus. Komponen-komponen dari RPP adalah kolom identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi Ajar (materi pokok), *Materi/Kompetensi Prasyarat*, Alokasi Waktu, Metode Pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, sumber belajar. Prinsip-prinsip pembuatan RPP yaitu: Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kondisi siswa, berdasarkan kurikulum yang berlaku, memperhitungkan waktu yang tersedia, merupakan urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis, Perencanaan pembelajaran bila perlu lengkapi dengan lembaran kerja/tugas dan atau lembar observasi, Perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel, Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan pada pendekatan sistem yang mengutamakan keterpaduan antara tujuan/kompetensi, materi, kegiatan belajar dan evaluasi. Adapun langkah-langkah pembuatan RPP yaitu mengisi kolom identitas, menentukan alokasi waktu, menentukan SK, KD, dan Indikator, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi materi ajar, menentukan metode pembelajaran, merumuskan langkah-langkah pembelajaran, menentukan alat/bahan/ sumber belajar yang digunakan, menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran, dll.

KTSP memiliki beberapa karakteristik yang secara umum yaitu, adanya partisipasi guru; partisipasi keseluruhan atau sebagian staf sekolah; rentang aktivitasnya mencakup seleksi (pilihan dari sejumlah alternatif kurikulum); adaptasi (modifikasi kurikulum yang ada); dan kreasi (mendesain kurikulum baru); perpindahan tanggung jawab dari pemerintah pusat (bukan

pemutusan tanggung jawab); proses berkelanjutan yang melibatkan masyarakat; dan ketersediaan struktur pendukung (untuk membantu guru maupun sekolah),(Permendiknas no. 22 Th.2006).

Berdasarkan Permendiknas no. 22 Th. 2006, tujuan pembelajaran di sekolah adalah agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pembelajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Pusat Kurikulum, 2006).

Pada tingkat SMA/MAN, tujuan pembelajaran sejarah adalah :

- Mendorong siswa ***berpikir kritis-analitis*** dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang.
- Memahami bahwa ***sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari***.

- Mengembangkan *kemampuan intelektual dan keterampilan* untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat (Pusat Kurikulum, 2002).

Atas dasar tujuan tersebut, maka kompetensi dasar sejarah pada tingkat SMA/MAN yang diharapkan dikembangkan melalui pengajaran sejarah adalah :

1. Mampu mengklasifikasi perkembangan masyarakat untuk menjelaskan proses keberlanjutan dan perubahan dari waktu ke waktu;
2. Mampu memahami, menganalisis, dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, ekonomi, politik, sosial dan budaya serta pengaruhnya terhadap masyarakat di Indonesia dan dunia dari waktu ke waktu;
3. Mampu mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan keragaman dalam sejarah masyarakat di Indonesia dan dunia serta perubahannya dalam konteks waktu;
4. Mampu menemukan dan mengklasifikasi berbagai sumber sejarah dan adanya keragaman analisis serta interpretasi terhadap fakta tentang masa lalu yang digunakan untuk merekonstruksi dan mendeskripsikan peristiwa serta objek sejarah;
5. Menyadari arti penting masa lampau untuk memahami kekinian dan membuat keputusan (Pusat Kurikulum, 2006).

Pada dasarnya, tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah bagaimana membuat siswa dan guru lebih aktif dalam pembelajaran. Selain murid harus aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru juga harus aktif dalam memancing kreativitas anak didiknya sehingga dialog dua arah terjadi dengan dinamis. Kelebihan lain KTSP adalah memberi alokasi waktu pada kegiatan pengembangan diri siswa. Siswa tidak selalu mengenal teori, tetapi diajak untuk terlibat dalam sebuah proses pengalaman belajar.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan menuntut setiap sekolah membuat kurikulum yang berbeda-beda. Namun, dalam penyusunannya harus memperhatikan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) yang sudah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas). Dalam KTSP ini guru diberi otonomi dalam menjabarkan kurikulum, dan murid sebagai subyek dalam proses belajar mengajar. Dari situlah diharapkan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dapat memenuhi standardisasi evaluasi belajar siswa.

Namun sebagai konsep baru dalam peningkatan kualitas kurikulum, KTSP tidaklah mudah diterapkan secara universal dan instan. Bahkan Pemerintah menargetkan empat tahun semua sekolah di Indonesia dapat melaksanakan KTSP dengan menyeluruh. Jadi untuk menerapkan KTSP memerlukan sosialisasi-sosialisasi dan proses pengalaman.

Kecenderungan selama ini, terutama ketika muncul tanda-tanda pergantian kurikulum, selalu tidak diperhitungkan dengan matang. Buktinya, saat ini berbagai jenjang sekolah di Indonesia menggunakan tiga jenis kurikulum secara bersamaan (kurikulum 1994, kurikulum 2004 dan kurikulum

2006 berlabel KTSP). Di sejumlah sekolah saat ini uji coba kurikulum 2004. Dengan adanya dua-tiga kurikulum berbeda untuk generasi yang hampir seangkatan, bisa dibayangkan bagaimana gamangnya arah dan visi pendidikan nasional kita (Susilo 2007:96).

Di Indonesia termasuk di Kota Payakumbuh, belum semua sekolah menerapkan KTSP, hanya beberapa sekolah yang sudah menerapkan KTSP tersebut. Salah satunya adalah MAN 2 Payakumbuh, sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan. Berdasarkan pengakuan dari kepala sekolah KTSP sudah diterapkan di MAN 2 Payakumbuh di semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Sejarah yang dimulai pada Tahun Pelajaran 2007/2008. Tetapi setelah peneliti melihat kegiatan pembelajaran di MAN 2 Payakumbuh belum semuanya menerapkan pembelajaran berdasarkan KTSP terutama sekali pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sebelum memasuki tahun ajaran baru semua guru MAN 2 Payakumbuh diwajibkan membuat perangkat mengajar diantaranya : silabus, RPP dan program tahunan, semester dll.

Dalam menyusun perangkat pembelajaran ini guru sudah melakukan penyusunan berdasarkan panduan KTSP yang sudah beredar secara luas di Indonesia, dalam penyusunan perangkat pembelajaran guru diminta untuk menyusunnya berdasarkan keadaan kondisi sekolah, siswa dan lingkungan sekitar supaya pelaksanaan pembelajaran menjadi kondusif tetapi pada pelaksanaannya yang peneliti alami bahwa pelaksanaannya tidak sesuai dengan panduan silabus yang disusun oleh guru mata pelajaran, masih banyak

ditemukan ketimpangan antara perangkat mengajar dengan pelaksanaan di dalam local.

Dengan demikian sudah dua tahun KTSP diterapkan di MAN 2 Payakumbuh ini. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat masalah mengenai pelaksanaan KTSP dengan focus melihat kesesuaian silabus dan RPP pada pembelajaran Sejarah dan peneliti mengambil judul tentang *“Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Pembelajaran Sejarah di MAN 2 Payakumbuh Tahun Pelajaran 2010/2011”*

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka batasan masalah yang akan diteliti adalah “Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Pembelajaran Sejarah di MAN 2 Payakumbuh Tahun Pelajaran 2010/2011”.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan guru Sejarah di MAN 2 Payakumbuh dalam merancang silabus?
2. Bagaimana kemampuan guru Sejarah di MAN 2 Payakumbuh dalam merancang RPP?
3. Bagaimana kesesuaian antara RPP dengan pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru Sejarah di MAN 2 Payakumbuh dalam merancang silabus
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru Sejarah di MAN 2 Payakumbuh dalam merancang RPP
3. Untuk mengetahui bagaimana kesesuaian RPP dengan pembelajaran

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai kurikulum baru yang menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada pembelajaran Sejarah di Madrasah aliyah lain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru :

Diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk dapat :

- 1) Meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar berdasarkan KTSP dalam mata pelajaran Sejarah.

- 2) Membantu dalam pencapaian tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- 3) Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat di dalam pelaksanaan KTSP.
- 4) Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas guna menunjang profesi guru sejarah.

b. Bagi Siswa

- 1). Meningkatkan minat belajar Sejarah siswa.
- 2). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Sejarah siswa

c. Bagi MAN 2 Payakumbuh

- 1). Sebagai studi banding pelaksanaan KTSP pada pembelajaran Sejarah di Sekolah lain.
- 2). Pengembangan jaringan dan kerjasama strategis antara sekolah dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan sekolah.

d. Bagi Peneliti

Memperoleh wawasan dan pemahaman baru mengenai salah satu aspek yang penting dalam peningkatan kualitas pendidikan saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Serta tambahan pengetahuan bagi penulis dalam mengajar sejarah dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perancangan Silabus

1. Pengertian Silabus

Silabus merupakan produk utama dari pengembangan kurikulum sebagai suatu rencana tertulis pada suatu satuan pendidikan yang harus memiliki keterkaitan dengan produk pengembangan kurikulum lainnya, yaitu proses pembelajaran. Silabus dapat dikatakan sebagai kurikulum ideal (*ideal/potential curriculum*), sedangkan proses pembelajaran merupakan kurikulum actual (*actual/real curriculum*). Silabus juga merupakan hasil atau produk pengembangan disain pembelajaran, seperti Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar (PDKBM) dan Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP). Dalam silabus tersebut memuat komponen-komponen minimal dari kurikulum satuan pendidikan. Untuk mengadakan pengkajian terhadap kurikulum yang sedang dilaksanakan pada suatu satuan pendidikan, bisa dilakukan melalui penelaahan silabus yang telah dikembangkan dan diberlakukan. Dari pengkajian terhadap silabus bisa memberikan berbagai informasi, di antaranya dapat dilihat apakah kurikulum sebagai suatu teori telah diterjemahkan dengan baik. Melalui silabus dapat ditelaah standar kompetensi dan kompetensi yang akan dicapai, materi yang akan dikembangkan, proses yang diharapkan terjadi, serta bagaimana cara mengukur keberhasilan belajar. Dari silabus

juga akan tampak apakah hubungan antara satu komponen dengan komponen lainnya harmonis atau tidak. Karena itu kedudukan silabus dalam telaah kurikulum tingkat satuan pendidikan sangatlah penting. Silabus merupakan salah satu tahapan dalam pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, khususnya untuk menjawab “apa yang harus dipelajari?”. juga merupakan penjabaran lebih lanjut tentang pokok-pokok program dalam satu mata pelajaran yang diturunkan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan ke dalam rincian kegiatan dan strategi pembelajaran, kegiatan dan strategi penilaian, dan pengalokasian waktu. Silabus pada dasarnya merupakan program yang bersifat makro yang harus dijabarkan lagi ke dalam program-program pembelajaran yang lebih rinci, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus merupakan program yang dilaksanakan untuk jangka waktu yang cukup panjang (satu semester), menjadi acuan dalam mengembangkan RPP yang merupakan program untuk jangka waktu yang lebih singkat. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

2. Manfaat Silabus

Dengan memperhatikan beberapa pengertian di atas, pada dasarnya silabus merupakan acuan utama dalam suatu kegiatan pembelajaran. Beberapa manfaat dari silabus ini, di antaranya:

- a) Sebagai pedoman/acuan bagi pengembangan pembelajaran lebih lanjut, yaitu dalam penyusunan RPP, pengelolaan kegiatan pembelajaran, penyediaan sumber belajar, dan pengembangan sistem penilaian.
- b) Memberikan gambaran mengenai pokok-pokok program yang akan dicapai dalam suatu mata pelajaran.
- c) Sebagai ukuran dalam melakukan penilaian keberhasilan suatu program pembelajaran.
- d) Dokumentasi tertulis (*written document*) sebagai akuntabilitas suatu program pembelajaran.

3. Prinsip Pembuatan Silabus

Dalam pengembangan silabus perlu dipertimbangkan beberapa prinsip. Prinsip tersebut merupakan kaidah yang akan menjiwai pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Terdapat beberapa prinsip yang harus dijadikan dasar dalam pengembangan silabus ini, yaitu: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai/*adequate*, aktual/kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh. Penjelasan dari prinsip-prinsip tersebut yaitu:

- a) Ilmiah, maksudnya bahwa keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Mengingat silabus berisikan garis-garis besar isi/materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa, maka materi/isi pembelajaran tersebut harus memenuhi kebenaran ilmiah. Untuk itu, dalam penyusunan silabus disarankan melibatkan ahli bidang keilmuan masing-masing mata pelajaran agar materi pembelajaran tersebut memiliki validitas yang tinggi.
- b) Relevan, maksudnya bahwa cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus harus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.
- c) Sistematis, maksudnya bahwa komponen-komponen dalam silabus harus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. Silabus pada dasarnya merupakan suatu sistem, oleh karena itu dalam penyusunannya harus dilakukan secara sistematis.
- d) Konsisten, maksudnya bahwa dalam silabus harus nampak hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- e) Memadai, maksudnya bahwa cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup

memadai untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar yang pada akhirnya mencapai standar kompetensi.

- f) Aktual dan Kontekstual, maksudnya bahwa cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- g) Fleksibel, maksudnya bahwa keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- h) Menyeluruh, maksudnya bahwa komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

4. Prosedur Perancangan Silabus

Untuk memperoleh silabus yang berkualitas dan sesuai dengan prinsip-prinsip sebagaimana telah diuraikan di atas, diperlukan prosedur pembuatan silabus yang tepat. Prosedur pembuatan silabus yang disarankan yaitu melalui tahapan: perancangan, validasi, pengesahan, sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara singkat, prosedur pembuatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Perancangan (*Design*).

Tahap ini diawali dengan kegiatan mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam standar isi, dilanjutkan dengan menetapkan materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, jenis penilaian, alokasi

waktu, dan sumber belajar yang diperlukan. Produk dari tahap ini yaitu berupa draf awal silabus untuk setiap mata pelajaran (disarankan dalam bentuk matriks agar memudahkan dalam melihat hubungan antar komponen).

b) Validasi

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apakah draf awal silabus yang telah disusun itu sudah tepat atau masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut, baik berkenaan dengan ruang lingkup, urutan penyajian, substansi materi pokok, maupun cakupan isi dalam komponen-komponen silabus yang lainnya. Tahap validasi bisa dilakukan dengan cara meminta tanggapan dari pihak-pihak yang dianggap memiliki keahlian untuk itu, seperti ahli disiplin keilmuan mata pelajaran. Apabila setelah dilakukan validasi ternyata masih banyak hal yang perlu diperbaiki, maka sebaiknya secepatnya dilakukan penyempurnaan atau perancangan ulang sampai diperoleh silabus yang siap diimplementasikan. Hal ini terutama sekali apabila silabus itu dikembangkan oleh suatu tim yang dibentuk dari perwakilan beberapa sekolah yang hasilnya akan dijadikan acuan oleh guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

c) Pengesahan

Tahap ini dilakukan sebelum silabus final diimplementasikan dengan tujuan agar memperoleh pengesahan dari pihak yang dianggap kompeten. Tahap pengesahan ini merupakan pertanda bahwa silabus

tersebut secara resmi sudah bisa dijadikan pedoman oleh guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan penilaian.

d) Sosialisasi

Tahap ini dilakukan terutama apabila silabus dikembangkan pada level yang lebih luas dan dilakukan oleh tim yang secara khusus dibentuk dan dipercaya untuk mengembangkannya. Silabus final yang dihasilkan dan telah disahkan perlu disosialisasikan secara benar dan tepat kepada guru sebagai pelaksana kurikulum.

e) Pelaksanaan

Tahap ini merupakan kulminasi dari tahap-tahap sebelumnya yang diawali dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

f) Evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apakah silabus yang telah dikembangkan itu mencapai sasarannya atau sebaliknya. Dari hasil evaluasi ini dapat diketahui sampai dimana tingkat ketercapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, silabus dapat segera diperbaiki dan disempurnakan.

5. Langkah-langkah Pembuatan Silabus

Secara umum proses pembuatan silabus terdiri atas delapan langkah utama sebagai berikut:

a) Mengisi kolom identitas mata pelajaran

Pada bagian ini perlu dituliskan dengan jelas nama sekolah, mata pelajaran, ditujukan untuk kelas berapa, pada semester mana, dan alokasi waktu yang dibutuhkan. Perlu juga dituliskan standar kompetensi mata pelajaran yang akan dicapai.

b) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi pada dasarnya merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester untuk mata pelajaran tertentu. Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Standar kompetensi dan kompetensi dasar ini berlaku secara nasional, ditetapkan oleh BSNP. Para pengembang silabus perlu mengkaji secara teliti standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada dalam standar isi;
- Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;

- Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

c) Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Materi pokok/pembelajaran ini merupakan pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator. Jenis materi pokok bisa berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, atau keterampilan. Materi pokok dalam silabus biasanya dirumuskan dalam bentuk kata benda atau kata kerja yang dibendakan. Untuk mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dilakukan dengan mempertimbangkan:

- Potensi peserta didik;
- Relevansi dengan karakteristik daerah,
- Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik;
- Kebermanfaatan bagi peserta didik;
- Struktur keilmuan;
- Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan;
- dan
- Alokasi waktu.

d) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk/pola umum kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini dapat berupa kegiatan tatap muka maupun bukan tatap muka. Kegiatan tatap muka, berupa kegiatan pembelajaran dalam bentuk interaksi langsung antara guru dengan siswa (ceramah, tanya jawab, diskusi, kuis, tes). Kegiatan non tatap muka, berupa kegiatan pembelajaran yang bukan interaksi langsung guru-siswa (mendemonstrasikan, mempraktikkan, mengukur, mensimulasikan, mengadakan eksperimen, mengaplikasikan, menganalisis, menemukan, mengamati, meneliti, menelaah), kegiatan pembelajaran kontekstual, dan kegiatan pembelajaran kecakapan hidup. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

e) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian

f) Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja,

pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

- Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- Penilaian menggunakan acuan kriteria yaitu berdasarkan apa yang bias dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
- Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.

- Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

g) Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Khusus untuk

SMK/MAK menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi.

h) Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

B. Perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

2. Prinsip-prinsip Pembuatan RPP

RPP pada dasarnya merupakan kurikulum mikro yang menggambarkan tujuan/kompetensi, materi/isi pembelajaran, kegiatan belajar, dan alat evaluasi yang digunakan. Efektivitas RPP tersebut sangat dipengaruhi beberapa prinsip perencanaan pembelajaran berikut:

- a) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kondisi siswa.
- b) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- c) Perencanaan pembelajaran harus memperhitungkan waktu yang tersedia

- d) Perencanaan pembelajaran harus merupakan urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis.
- e) Perencanaan pembelajaran bila perlu lengkapi dengan lembar kerja/tugas dan atau lembar observasi.
- f) Perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel.
- g) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan pada pendekatan system yang mengutamakan keterpaduan antara tujuan/kompetensi, materi, kegiatan belajar dan evaluasi.

3. Langkah-langkah Pembuatan RPP

Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengisi kolom identitas
- Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan
- Menentukan SK, KD, dan Indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD, dan Indikator yang telah ditentukan (lebih rinci dari KD dan Indikator, pada saat-saat tertentu rumusan indikator sama dengan tujuan pembelajaran, karena indikator sudah sangat rinci sehingga tidak dapat dijabarkan lagi). Rumusan tujuan pembelajaran tidak menimbulkan penafsiran ganda.

- Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran
- Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan
- Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir. Langkah-langkah pembelajaran berupa rincian scenario pembelajaran yang mencerminkan penerapan strategi pembelajaran termasuk alokasi waktu setiap tahap. Dalam merumuskan langkah-langkah pembelajaran juga harus mencerminkan proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.
- Menentukan alat/bahan/ sumber belajar yang digunakan.
- Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran, dll. Tuliskan prosedur, jenis, bentuk, dan alat/instrumen yang digunakan untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar siswa, serta tindak lanjut hasil penilaian, seperti: remedial, pengayaan, atau percepatan. Sesuaikan dengan teknik penilaian berbasis kelas, seperti: penilaian hasil karya (*product*), penugasan (*project*), kinerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper & pen*).

Berkaitan dengan penyusunan RPP ini, terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan oleh para guru, yaitu:

- Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan secara nasional untuk mata pelajaran sejarah harus dijadikan acuan utama dalam merumuskan komponen-komponen RPP. Karena itu, rumusan

standar kompetensi dan kompetensi dasar sekalipun sudah dituliskan dalam silabus, perlu tetap dituliskan kembali dalam RPP agar dapat terlihat secara langsung keterkaitannya dengan komponen yang lainnya dan menjadi titik tolak untuk menentukan materi pembelajaran, indikator ketercapaian kompetensi, media, metoda, kegiatan pembelajaran serta menentukan cara penilaian.

- Penjabaran kompetensi dasar menjadi indikator-indikator ketercapaian kompetensi perlu dipahami oleh guru. Setelah itu guru harus mampu menuliskannya dalam RPP dengan menggunakan rumusan-rumusan yang tepat, terukur, dan operasional. Ketidakmampuan guru dalam merumuskan indikator-indikator tersebut akan mempengaruhi pencapaian kompetensi dasar, yang akhirnya berakibat terhadap rendahnya kemampuan yang dimiliki siswa.
- Dalam penentuan materi pembelajaran pada umumnya guru sering menjadikan buku teks sebagai titik tolak dan sumber utama pembelajaran. Hal ini akan membawa akibat bahwa seluruh proses pembelajaran akan berada di sekitar buku teks tersebut. Dalam RPP yang dikembangkan, sebenarnya buku teks hanya merupakan salah satu sumber. Sumber itu tidak hanya hanya buku, namun ada buku, alat, manusia, lingkungan maupun teknik yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Sebenarnya dengan adanya kompetensi dasar dan indikator akan memudahkan penentuan materi. Apabila kompetensi dasar dan indikator ada dalam kawasan belajar kognitif, maka sifat

materi yang akan disajikanpun akan berkenaan dengan pengetahuan ataupun pemahaman. Demikian pula halnya untuk kawasan belajar afektif maupun psikomotor. Materi pembelajaran ini dapat diuraikan secara terinci atau cukup dengan pokok-pokok materi saja, dan materi terinci nantinya dapat dilampirkan. Materi pembelajaran sifatnya bermacam-macam ada yang berupa informasi, konsep, prinsip, keterampilan dan sikap. Sifat dan materi tersebut akan membawa implikasi terhadap metoda yang akan digunakan dan kegiatan belajar yang harus ditempuh oleh siswa.

- Dalam penentuan atau pemilihan kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan metoda mana yang paling efektif, efisien, dan relevan dengan pencapaian kompetensi dasar dan indikator. Penentuan metode pembelajaran harus memungkinkan terlaksananya cara belajar siswa aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Guru perlu memilih kegiatan-kegiatan pembelajaran yang benar-benar efektif dan efisien dengan mempertimbangkan:
 - Karakteristik kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
 - Keadaan siswa, mencakup perbedaan-perbedaan individu siswa seperti kemampuan belajar, cara belajar, latar belakang, pengalaman, dan kepribadiannya.
 - Jenis dan jumlah fasilitas/sumber belajar yang tersedia untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

- Sifat dan karakteristik masing-masing metode yang dipilih untuk mencapai kompetensi dasar.

4. Metode Pembelajaran

a) Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual berlatar belakang bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami. Pembelajaran tidak hanya berorientasi target penguasaan materi, yang akan gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dengan demikian proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil belajar, sehingga guru dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip membelajarkan – memberdayakan siswa, bukan mengajar siswa.

Borko dan Putnam mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, guru memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan di mana anak hidup dan berada serta dengan budaya yang berlaku dalam masyarakatnya (<http://www.contextual.org.id>). Pemahaman, penyajian ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang ada dalam materi dikaitkan dengan apa yang dipelajari dalam kelas dan dengan kehidupan sehari-hari (Dirjen Dikdasmen, 2001: 8). Dengan memilih konteks secara tepat, maka siswa dapat diarahkan kepada pemikiran agar tidak hanya berkonsentrasi dalam pembelajaran

di lingkungan kelas saja, tetapi diajak untuk mengaitkan aspek-aspek yang benar-benar terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari, masa depan mereka, dan lingkungan masyarakat luas.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru bertugas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk merumuskan, menemukan sesuatu yang baru bagi kelas yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan dari hasil “menemukan sendiri” dan bukan dari “apa kata guru.

Penggunaan pembelajaran kontekstual memiliki potensi tidak hanya untuk mengembangkan ranah pengetahuan dan keterampilan proses, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, nilai, serta kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui interaksi dengan sesama teman, misalnya melalui pembelajaran kooperatif, sehingga juga mengembangkan ketrampilan sosial (*social skills*) (Dirjen Dikmenum, 2002:6). Lebih lanjut Schaible, Klopfer, dan Raghven, dalam Joyce-Well (2000:172) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual melibatkan siswa dalam masalah yang sebenarnya dalam penelitian dengan menghadapkan anak didik pada bidang penelitian, membantu mereka mengidentifikasi masalah yang konseptual atau metodologis dalam bidang penelitian dan mengajak mereka untuk merancang cara dalam mengatasi masalah.

b) Pembelajaran Aktif Learning

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir. Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan. Sebagaimana yang diungkapkan Konfucius:

Apa yang saya dengar, saya lupa
 Apa yang saya lihat, saya ingat
 Apa yang saya lakukan, saya paham

Ketiga pernyataan ini menekankan pada pentingnya belajar aktif agar

apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pembelajaran. Silberman (2001) memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif (active learning), yaitu :

Apa yang saya dengar, saya lupa
 Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit
 Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan
 dengan beberapa teman lain, saya mulai paham
 Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya
 memperoleh pengetahuan dan keterampilan
 Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai

Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengenai penyebab mengapa kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu jawaban yang menarik adalah karena adanya perbedaan antara kecepatan bicara guru dengan tingkat kemampuan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru. Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara anak didik hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per menitnya (setengah dari apa yang dikemukakan guru), karena siswa mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir. Kerja otak manusia tidak sama dengan tape recorder yang mampu merekam suara sebanyak apa yang diucapkan dengan waktu yang sama dengan waktu pengucapan. Otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang ia terima, sehingga perhatian

tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan tidak semua yang dipelajari dapat diingat dengan baik. Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri anak didik semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan audio (pendengaran) saja. Hal ini disebabkan karena fungsi sensasi perhatian yang dimiliki siswa saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (visual), dan apa yang dilihat dikuatkan oleh audio (pendengaran). Dalam arti kata pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh reinforcement yang sangat membantu bagi pemahaman anak didik terhadap materi pembelajaran. Penelitian mutakhir tentang otak menyebutkan bahwa belahan kanan korteks otak manusia bekerja 10.000 kali lebih cepat dari belahan kiri otak sadar. Pemakaian bahasa membuat orang berpikir dengan kecepatan kata. Otak limbik (bagian otak yang lebih dalam) bekerja 10.000 kali lebih cepat dari korteks otak kanan, serta mengatur dan mengarahkan seluruh proses otak kanan. Oleh karena itu sebagian proses mental jauh lebih cepat dibanding pengalaman atau pemikiran sadar seseorang (Win Wenger, 2003:12-13). Strategi pembelajaran konvensional pada umumnya lebih banyak menggunakan belahan otak kiri (otak sadar) saja, sementara belahan otak kanan kurang diperhatikan. Pada pembelajaran dengan Active

learning (belajar aktif) pemberdayaan otak kiri dan kanan sangat dipentingkan. Thorndike (Bimo Wagito, 1997) mengemukakan 3 hukum belajar, yaitu :

1. law of readiness, yaitu kesiapan seseorang untuk berbuat dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons.
2. law of exercise, yaitu dengan adanya ulangan-ulangan yang selalu dikerjakan maka hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lancar
3. law of effect, yaitu hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik jika dapat menimbulkan hal-hal yang menyenangkan, dan hal ini cenderung akan selalu diulang.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan pemberian stimulus-stimulus kepada anak didik, agar terjadinya respons yang positif pada diri anak didik. Kesiapan dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses demi proses dalam pembelajaran akan mampu menimbulkan respons yang baik terhadap stimulus yang mereka terima dalam proses pembelajaran. Respons akan menjadi kuat jika stimulusnya juga kuat. Ulangan-ulangan terhadap stimulus dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons, sehingga respons yang ditimbulkan akan menjadi kuat. Hal ini akan memberi kesan yang kuat pula pada diri anak didik, sehingga mereka akan mampu mempertahankan respons tersebut dalam memory (ingatan) nya. Hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik kalau dapat menghasilkan hal-hal yang menyenangkan. Efek menyenangkan yang ditimbulkan stimulus akan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik, sehingga mereka cenderung akan mengulang aktivitas tersebut. Akibat dari hal ini adalah anak didik

mampu mempertahankan stimulus dalam memory mereka dalam waktu yang lama (longterm memory), sehingga mereka mampu merecall apa yang mereka peroleh dalam pembelajaran tanpa mengalami hambatan apapun. Active learning (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka.

Dengan memberikan strategi active learning (belajar aktif) pada anak didik dapat membantu ingatan (memory) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional. Dalam metode active learning (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar siswa dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. (Mulyasa, 2004:241) Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa perbedaan antara pendekatan pembelajaran Active learning (belajar aktif) dan pendekatan pembelajaran konvensional, yaitu: Pembelajaran konvensional Berpusat pada guru Berpusat pada anak didik, Penekanan pada menerima pengetahuan Penekanan pada

menemukan, Kurang menyenangkan, Sangat menyenangkan, Kurang memberdayakan semua, Memberdayakan semua, indera dan potensi anak didik indera dan potensi anak didik, Menggunakan metode yang monoton, Menggunakan banyak metode, Kurang banyak media yang digunakan, Menggunakan banyak media, Tidak perlu disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada, Disesuaikan dengan Pengetahuan yang sudah ada. Perbandingan di atas dapat dijadikan bahan pertimbangan dan alasan untuk menerapkan strategi pembelajaran active learning (belajar aktif) dalam pembelajaran di kelas.

Selain itu beberapa hasil penelitian yang ada menganjurkan agar anak didik tidak hanya sekedar mendengarkan saja di dalam kelas. Mereka perlu membaca, menulis, berdiskusi atau bersama-sama dengan anggota kelas yang lain dalam memecahkan masalah. Yang paling penting adalah bagaimana membuat anak didik menjadi aktif, sehingga mampu pula mengerjakan tugas-tugas yang menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi, seperti menganalisis, membuat sintesis dan mengevaluasi. Dalam konteks ini, maka ditawarkanlah strategi-strategi yang berhubungan dengan belajar aktif. Dalam arti kata menggunakan teknik active learning (belajar aktif) di kelas menjadi sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar siswa.

Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menerapkan active learning (belajar aktif) dalam pembelajaran di sekolah. Silberman (2001) mengemukakan 101 bentuk metode yang dapat

digunakan dalam pembelajaran aktif. Kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh anak. Metode tersebut antara lain Trading Place (tempat-tempat perdagangan), Who is in the Class?(siapa di kelas), Group Resume (resume kelompok), prediction (prediksi), TV Komersial, the company you keep (teman yang anda jaga), Question Student Have (Pertanyaan Peserta Didik), reconnecting (menghubungkan kembali), dan lain sebagainya.

C. Tinjauan Mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1. Pengertian Kurikulum

Hilda Taba dalam Nasution (2003:7) mengemukakan bahwa pada hakikatnya kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya. Dalam kurikulum terdapat komponen-komponen tertentu yaitu pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar. Sedangkan menurut Oliva dalam Hasan (2007:1) mengemukakan bahwa kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat. Tantangan tersebut dapat dikategorikan dalam berbagai jenjang seperti jenjang nasional, lokal dan lingkungan terdekat (daerah). Tantangan tersebut tidak muncul begitu saja tetapi direkonstruksi oleh sekelompok orang dan umumnya dilegalisasikan oleh pengambil keputusan. Rekonstruksi tersebut menyangkut berbagai

dimensi kehidupan dalam jenjang-jenjang tersebut.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 menetapkan pengertian kurikulum sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pengajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Mulyasa (2006:20-21) menyatakan bahwa KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran yakni sekolah dan satuan pendidikan. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Sedangkan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang

disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (BSNP 2006:5).

3. Landasan Yuridis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilandasi oleh Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah (BNSP, 2006) sebagai berikut :

- a. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)
- b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)

Terdapat 8 standar nasional pendidikan yang harus diacu oleh sekolah dalam penyelenggaraan kegiatannya. Ke 8 standar tersebut yaitu :

- 1) Standar isi (SI)
- 2) Standar proses
- 3) Standar kompetensi lulusan (SKL)
- 4) Standar tenaga kependidikan
- 5) Standar sarana dan prasarana
- 6) Standar pengelolaan
- 7) Standar pembiayaan
- 8) Standar penilaian pendidikan

c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 mengatur tentang standar isi yang mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Secara keseluruhan standar isi mencakup :

- 1) Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan KTSP;
- 2) Beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah;
- 3) KTSP yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi;
- 4) Kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 mengatur tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik.

Standar Kompetensi Lulusan meliputi :

- 1) Standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah;

- 2) Standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran; dan
 - 3) Standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.
- e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 24 tahun 2006 mengatur tentang pelaksanaan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah serta peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Selain itu, dalam Permendiknas tersebut dikemukakan pula bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi dari yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan panduan penyusunan KTSP pada satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Sementara bagi satuan pendidikan dasar dan menengah yang belum atau tidak mampu mengembangkan kurikulum sendiri dapat mengadopsi atau mengadaptasi model kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun oleh BSNP, ditetapkan oleh kepala satuan pendidikan dasar dan menengah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah / madrasah.

4. Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP di MAN Payakumbuh adalah :

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai (Mulyasa 2006:22).

Sedangkan menurut Baedhowi (2007:7-8) menyatakan bahwa tujuan KTSP adalah untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kekhasan (karakteristik), kondisi, potensi daerah, kebutuhan dan permasalahan daerah, satuan pendidikan dan peserta didik dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional.

5. Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses

pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Berdasarkan uraian di atas, Mulyasa (2006:29-32) dapat dikemukakan beberapa karakteristik KTSP yaitu sebagai berikut :

a. Pemberian Otonomi Luas Kepada Sekolah dan Satuan Pendidikan

KTSP memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Sekolah dan satuan pendidikan juga diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat. Selain itu, sekolah dan satuan pendidikan juga diberikan kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan.

b. Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua yang Tinggi

Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Kepemimpinan yang Demokratis dan Profesional

Dalam KTSP, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan

profesional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Dalam proses pengambilan keputusan, kepala sekolah mengimplementasikan proses “*bottom-up*” secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.

d. Tim Kerja yang Kompak dan Transparan

Dalam KTSP, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja team yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam dewan pendidikan dan komite sekolah misalnya, pihak-pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan suatu sekolah yang dapat dibanggakan oleh semua pihak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran misalnya pihak-pihak terkait bekerjasama secara profesional untuk mencapai tujuan atau target yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, keberhasilan KTSP merupakan hasil sinergi (*sinergistic effect*) dari kolaborasi team yang kompak dan transparan.

6. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan

komite sekolah dengan berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut (permendiknas, No 22 tahun 2006)

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya
- b. Beragam dan terpadu
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan
- f. Belajar sepanjang hayat
- g. Seimbang antar kepentingan nasional dan kepentingan daerah

7. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pelaksanaan KTSP di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk

mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.

- b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakan kelima pilar belajar, yaitu:
 - a) Belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
 - b) Belajar untuk memahami dan menghayati,
 - c) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
 - d) Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan
 - e) Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/ atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
- d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani*, *ing madya mangun karsa*, *ing ngarsa sung tulada* (dibelakang memberikan daya dan kekuatan, ditengah membangun semangat dan prakarsa, didepan memberikan contoh dan teladan).
- e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multi

strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

- f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- g. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Ketujuh prinsip diatas harus diperhatikan oleh para pelaksana kurikulum (guru), dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

d. Tinjauan Mengenai Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Manajemen pelaksanaan kurikulum di sekolah merupakan bagian dari program peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan pola pengelolaan pelaksanaan kurikulum secara nasional. Menurut Caldwell & Spinks dalam Susilo (2007:154) menyatakan bahwa manajemen pelaksanaan kurikulum di sekolah mengatur kegiatan operasional dan hubungan kerja personil sekolah dalam upaya melayani siswa mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan. Kegiatan sekolah tersebut terkait dengan kurikulum yang meliputi perencanaan kegiatan belajar mengajar berdasar kurikulum yang berlaku secara nasional dan lokal, penyampaian

kurikulum, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Berdasarkan konsep manajemen tersebut, menurut Susilo (2007:155) menjelaskan bahwa manajemen pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di sekolah meliputi antara lain :

1. Perencanaan

Perencanaan kurikulum secara nasional menjadi tugas Depdiknas dan secara lokal menjadi tugas Dinas Pendidikan Kabupaten. Namun dalam KTSP guru diberi kewenangan penuh untuk menyusun program-program perencanaan. Dalam menyusun perencanaan program-program tersebut harus guru harus mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta panduan penyusunan KTSP yang telah disusun oleh BSNP. Adapun perencanaan program-program pengembangan KTSP tersebut antara lain :

- a. Program Tahunan
- b. Program semester
- c. Program mingguan dan harian
- d. Program pengayaan dan remedial
- e. Program pengembangan diri.

2. Pengorganisasian

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam KTSP dan berbeda dari kurikulum sebelumnya adalah penerapan pendekatan pembelajaran tuntas dan mengakui perbedaan kecepatan belajar setiap siswa. Implikasinya adalah ada layanan pembelajaran secara klasikal dan

individual, seperti pengajaran remedial bagi siswa yang belum kompeten, pengayaan bagi siswa yang kompeten 75-85 %. Namun demikian pengorganisasian kurikulum tingkat satuan pendidikan secara individual tersebut perlu memperhatikan beban mengajar regular dan ketersediaan SDM dan fasilitas.

3. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Dalam Mulyasa (2006:255-258) pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP mencakup tiga hal yaitu : pre tes, pembentukan kompetensi, dan post test.

4. Penilaian Hasil Belajar / Evaluasi

Evaluasi dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi oleh pihak dalam (guru dan pengelola sekolah) yang selanjutnya disebut evaluasi diri dan evaluasi oleh pihak luar (badan independen atau badan akreditasi sekolah). Sasaran evaluasi secara garis besar mencakup masukan (termasuk program), proses, dan hasil (Susilo 2007:162). Penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, dan penilaian program.

5. Pelaporan

Pelaporan mencakup laporan guru, laporan wali kelas, dan laporan

kepala sekolah. Untuk lebih jelasnya Susilo (2007:166-168) menjelaskan sebagai berikut :

a. Laporan Guru

Memuat hasil pembelajaran (mencapai kompetensi siswa) dan mata pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Laporan guru disampaikan kepada wali kelas. Guru bisa melengkapi laporannya dengan informasi tentang hambatan yang dihadapi, upaya yang telah ditempuh, dan atau kegagalan yang terjadi karena adanya hambatan yang tidak bisa diatasi. Informasi tersebut merupakan bahan laporan wali kelas kepada kepala sekolah dan sebagai bahan menyusun program berikutnya.

b. Laporan Wali Kelas

Memuat prestasi (pencapaian kompetensi) dari kelas binaannya untuk disampaikan kepada orang tua siswa dan siswa yang bersangkutan. Wali kelas kerja tahun juga membuat laporan tentang profil kompetensi siswa dan pembinaan yang pernah dilakukan atau kasus yang terjadi dari kelas binaannya untuk disampaikan kepada kepala sekolah. Laporan tersebut sebagai bahan kepala sekolah membuat laporan sekolah.

c. Laporan Kepala Sekolah

Memuat hasil evaluasi kinerja sekolah secara keseluruhan, profil kompetensi siswa di sekolah yang dipimpinnya, serta pertanggungjawaban keuangan sekolah. Laporan kinerja sekolah

secara keseluruhan, yang diharapkan dalam pedoman ini, lebih menekankan pada laporan akuntabilitas, yaitu laporan pertanggungjawaban berdasarkan kebenaran esensial dan faktual disamping berdasarkan dokumen tertulis. Laporan dibuat berdasarkan hasil evaluasi, akreditasi, dan hasil analisis faktual.

e. Tinjauan Mengenai Mata Pelajaran Sejarah

1. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah

Sejarah dalam pengertian bahasa memiliki empat pengertian, yakni

- a. Sesuatu yang telah berlalu, suatu peristiwa, suatu kejadian.
- b. Riwayat dari kejadian dimasa lalu.
- c. Semua pengetahuan tentang masa lalu, khususnya tentang masyarakat tertentu.

Sejarah sebagai mata pelajaran adalah pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini. Pada MAN, sejarah merupakan bagian dari mata pelajaran IPS. Sebagai bagian dari mata pelajaran IPS, maka sejarah terkait dengan struktur kurikulum IPS, meskipun dalam pembelajarannya bisa dilakukan secara terpisah.

2. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Sejarah

Setiap bangsa memiliki sejarahnya masing-masing di mana keberadaan suatu bangsa tidak lepas dari masa lalunya, Namun arti penting sejarah suatu bangsa banyak yang kurang menyadari. Kita melupakan bahwa sejarah adalah dasar bagi identitas nasional yang

merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa kita, baik dimasa kini maupun masa yang akan datang (Widya 1988:10).

Menurut Wasino, tujuan mata pelajaran sejarah di sekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

- a. Agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah.
- b. Membangun kesadaran akan pentingnya waktu (time) yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta-fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (sejarah)
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban Bangsa Indonesia di masa lampau.
- e. Menumbuhkan pemahaman terhadap peserta didik bahwa proses terbentuknya Bangsa Indonesia melalui proses yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- f. Menumbuhkan kesadaran dalam peserta didik bahwa mereka menjadi bagian dari Bangsa Indonesia yang harus memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kegiatan dan lapangan pengabdian.

Oleh karena itu, pembelajaran sejarah sangat penting artinya untuk diajarkan di sekolah-sekolah

f. Penelitian Relevan

- a. Nova Yetriza, dalam skripsinya Nova Yetriza meneliti tentang hambatan-hambatan guru mata pelajaran ekonomi dalam mempersiapkan pelaksanaan KTSP pada SMA N 1, SMA N 5, SMA N 10 dikota padang, dalam penelitiannya Nova Yetriza menyorot tentang hambatan-hambatan yang ditemui guru dalam mempersiapkan pelaksanaan KTSP yang terdiri dari persiapan mengajar, proses pembelajaran dan evaluasi.
- b. Rifdiani Amon Amora dari jurusan PKn, dalam penelitiannya yang berjudul kesiapan guru PKn dan IPS dalam melaksanakan KTSP di SMP N kota

padang panjang yang dilakukan pada tahun 2009, Rifdiani membatasi penelitiannya pada Pemahaman dan kreatifitas guru PKN dan IPS dalam membuat persiapan mengajar di SMPN padang panjang, dalam penelitiannya Rifdiani menyorot tentang pemahaman guru terhadap KTSP dan bagaimana kreatifitasnya dalam mempersiapkan pembelajaran PKn dan IPS, dari hasil penelitiannya tersebut diketahui bahwa pemahaman guru tentang KTSP masih belum memadai untuk menjalankan kurikulum tersebut dan ini juga berdampak pada kreatifitas masing-masing guru dalam mempersiapkan pembelajaran.

- c. Fitri Ayudya Sari dengan judul penelitiannya Kesiapan Guru Sejarah Dalam Pelaksanaan KTSP Oleh Guru-Guru Sejarah Di SMUN Kabupaten Brebes Utara. Dalam penelitiannya ini diberikan pembatasan masalah pada Kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, penelitian ini dilakukan pada tahun 2009. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa persiapan yang dilakukan oleh guru Sejarah masih tergolong mencukupi dan ini berpengaruh pada hasil belajar siswa yang masih belum mencapai batas ideal dalam pencapaian hasil belajar sesuai dengan tuntutan KRSP

G. Kerangka Konseptual

Di era globalisasi sekarang ini, sangat dibutuhkan manusia yang bermutu. Salah satu caranya yaitu setiap manusia harus memperhatikan pendidikannya, karena pendidikan merupakan aspek penting bagi pengembangan sumber daya

manusia. Oleh sebab itu diperlukan perubahan mendasar dalam sistem pendidikan nasional yang dinilai sudah tidak efektif lagi, Perubahan tersebut yaitu pada kurikulum pendidikan. Kurikulum yang dianggap sesuai untuk diterapkan sekarang adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perubahan kurikulum tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap insan pendidikan terutama para guru termasuk para guru Sejarah SMA dan peserta didik. Hal itu dikarenakan antara guru, peserta didik dan kurikulum merupakan komponen pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti akan menguraikan tentang pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang memfokuskan penelitian pada:

1. Kemampuan guru dalam menyusun silabus
2. Kemampuan guru dalam menyusun RPP
3. Kesesuaian antara RPP dengan pembelajaran.

Potensi guru sejarah SMA merupakan unsur penting dalam melaksanakan kurikulum tersebut (KTSP), karena sudah empat tahun KTSP diberlakukan di seluruh jenjang pendidikan dan tentunya dengan berbagai bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh dinas-dinas terkait dalam membekali guru tentang KTSP, jadi pemahaman guru tentang KTSP dinilai sudah memadai untuk dijalkannya. Dengan berjalannya KTSP diharapkan tujuan pembelajaran sejarah dapat dicapai secara maksimal sehingga terbentuklah generasi yang bernasionalisme dan berkewarganegaraan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Bahwa perkembangan MAN 2 Payakumbuh berkembang dengan pesat dan MAN 2/MAKN Payakumbuh adalah tempat pengembangan IPTEK dan Bidang keagamaan.

Penyusunan program semester yang dibuat oleh guru sejarah MAN 2 Payakumbuh juga sudah ideal dan sesuai dengan panduan kurikulum KTSP. program mingguan dan harian juga ada di MAN 2 Payakumbuh, untuk melihat tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang, bagi setiap peserta didik. Dimana diketahui peserta didik yang mendapat kesulitan dalam setiap belajar, dan peserta didik yang memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata kelas. program pengayaan dan remedi juga dilaksanakan di MAN 2 Payakumbuh.

Dapat dilihat program pengembangan juga ada dilaksanakan di MAN 2 Payakumbuh yang bekerja sama antara guru konseling (konselor) dengan guru mata pelajaran.

Berdasarkan penelitian mengenai pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada pembelajaran Sejarah di MAN 2 Payakumbuh maka dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Kemampuan guru dalam membuat silabus

Pengembangan program yang disusun oleh guru Sejarah di MAN 2

Payakumbuh telah sesuai dengan acuan dalam KTSP. Dalam pengembangan silabus, guru Sejarah di MAN 2 Payakumbuh masih mengadopsi model silabus dari Depdiknas, selanjutnya model silabus tersebut ditelaah dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.

2. Kemampuan guru dalam pembuatan RPP

Dalam penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah MAN 2 Payakumbuh telah sesuai dengan acuan dalam KTSP. Guru telah diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi dan menyesuaikan silabus sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah serta dengan karakteristik peserta didik.

3. Kesesuaian silabus dengan pembelajaran

a. Pelaksanaan pembelajaran

Pada awal pembelajaran guru melakukan apersepsi, namun tidak pernah melakukan pre-test, guru telah mengurangi metode ceramah dan keaktifan siswa sangat diprioritaskan. Guru Sejarah MAN 2 Payakumbuh dalam pembelajaran telah menerapkan berbagai metode, sumber belajar, serta media yang variatif.

b. Evaluasi hasil belajar

Guru melakukan Penilaian Berbasis Kelas (PBK) untuk memperoleh penilaian dari aspek penguasaan konsep dan aspek penerapan konsep. Guru menerapkan pendekatan pembelajaran tuntas dengan mengadakan program remidi dan program pengayaan.

B. Saran

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), khususnya pada pembelajaran Sejarah di MAN 2 Payakumbuh, maka peneliti menyarankan sebagai berikut :

2. Bagi Guru Sejarah

- a. Selalu meningkatkan pemahaman mengenai KTSP dengan mengikuti seminar, *workshop*, rapat kerja KTSP atau mempelajari buku-buku KTSP, selain itu guru hendaknya menerapkan KTSP secara profesional sehingga proses pembelajaran akan semakin berkualitas.
- b. Berkaitan dengan penyusunan silabus, guru hendaknya dapat mengembangkan kreatifitasnya sendiri dalam menyusun silabus dengan menyesuaikan kondisi dan potensi sekolah.
- c. Berkaitan dengan penyusunan RPP, guru hendaknya tidak menyusun secara sekaligus, akan tetapi disusun setiap satu kali pertemuan.
- d. Berkaitan dengan proses pembelajaran guru hendaknya melakukan pre-test selain itu, guru dituntut harus lebih inovatif dan kreatif dalam penggunaan metode pembelajaran.
- e. Berkaitan dengan evaluasi hasil belajar, guru hendaknya meningkatkan kemampuannya dalam proses penilaian secara mandiri atau berkelanjutan.

2. Bagi MAN 2 Payakumbuh

1. Pihak sekolah secara berkala melakukan kegiatan seminar, *workshop* serta rapat kerja mengenai KTSP, sehingga pemahaman guru-guru

tentang KTSP akan semakin meningkat.

2. Pihak sekolah hendaknya membangun laboratorium sejarah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Penyusunan KTSP Kabupaten/Kota; Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Baedhowi. 2007. *Kebijakan Pengembangan Kurikulum*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional KTSP, UNNES, Semarang, 15 Maret 2007.
- BNSP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No. 22 tentang SI dan SKL*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djam'an dan Aan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Sinar Baru.
- Hadi, Sutrisno MA. 2004. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: ANDI.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, Hasan. 2007. *Pengembangan dan Implementasi KTSP, Konsep dan Substansi*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional KTSP, UNNES, Semarang, 15 Maret 2007.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan Pedoman Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah, dan Guru*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- , 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution, S. MA. 2003. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Kurikulum. 2006. *Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Dan*